

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan kepala daerah (pilkada) merupakan bentuk praktik politik yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah pemilihan kepala daerah di Aceh. Pemilihan kepala daerah terdiri dari pemilihan gubernur, pemilihan walikota maupun bupati setiap satu periode tertentu, yaitu lima tahun sekali. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas atau fokus pada Pilkada Gubernur Aceh saja untuk masa jabatan pilkada 2024-2029.

Dalam pilkada, kampanye dilakukan menggunakan strategi dan taktik dengan bahasa politik yang persuasif untuk meyakinkan rakyat. Pemilihan kepala daerah (pilkada) adalah mekanisme demokrasi di mana rakyat dengan langsung memilih pemimpin daerah (gubernur, walikota dan bupati). Pilkada ini merupakan implementasi kedaulatan rakyat di tingkat daerah, di mana rakyat memiliki hak dan kebebasan untuk memilih pemimpin yang akan mengurus dan melayani masyarakat (Yuhana & Aminy, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam kampanye politik biasanya dilakukan dengan menggunakan media sosial untuk dapat memberikan informasi dan propaganda. Salah satu media yang digunakan adalah TikTok. Melalui TikTok masyarakat Indonesia secara luas dapat bebas mengakses video untuk mencari informasi yang lebih baru terkait pilkada. Video yang tersedia juga sangat beragam. Hal ini dikarenakan siapa saja dapat mengunggah video di Platform media sosial TikTok (Nugroho, 2020).

TikTok merupakan aplikasi yang memberikan efek spesial, unik dan menarik. TikTok biasanya digunakan oleh para pengguna aplikasi tersebut untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang menontonnya. Aplikasi TikTok adalah sebuah jejaring sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September tahun 2016. Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek yang disertai dengan musik, yang sangat digemari oleh orang dewasa maupun anak-anak. Aplikasi TikTok ini merupakan

aplikasi yang juga bisa melihat video-video pendek dengan berbagai ekspresi masing-masing pembuatnya, ditambah lagi dengan beragam komentar yang akan didapat dari video yang dibuat baik itu video hiburan, video berita dan informasi politik (Laura, 2019).

Video berita dan informasi tentang politik yang diunggah di laman TikTok tidak hanya berasal dari pihak elite politik maupun para pendukung, tetapi juga video yang diunggah oleh pihak stasiun televisi. Televisi sebagai media elektronik melakukan perkembangan teknologi dengan penggunaan TikTok sebagai sarana penyebarluasan berita. Pada masa kampanye dan sebelum waktu pencoblosan pilkada Gubernur Aceh tahun 2024 dilaksanakan, banyak video berita politik yang masuk dalam unggahan TikTok. Pemberitaan tentang pilkada Gubernur Aceh mengundang perhatian para pendukung kandidat gubernur maupun partai politik untuk berkomentar di kolom komentar yang telah disediakan oleh TikTok. Pro dan kontra dengan isi berita kerap terjadi sehingga tidak jarang jika banyak komentar negatif.

Isu maupun informasi terkait pilkada Gubernur Aceh tahun 2024 kemarin tidak berhenti pada masa kampanye. Pemberian informasi, berita, dan isu-isu politik terus berlanjut hingga pasca pilkada gubernur tersebut. Perdebatan antar pendukung calon Gubernur 1 yaitu Bustami Hamzah dan calon Gubernur 2 yaitu Muzakkir Manaf sering kali tidak berujung. Selain perdebatan diantara pendukung masing-masing calon juga saling sindir dan menjatuhkan satu sama lainnya. Hal ini terus terjadi sampai pengumuman hasil perhitungan suara pilkada Gubernur Aceh tahun 2024 ditetapkan. Antar pendukung calon Gubernur Aceh, ditemukan pula komentar yang digunakan untuk menghina dan merendahkan elite politik dalam pilkada gubernur.

Penggunaan bahasa yang menghina, merendahkan, maupun menjatuhkan berkaitan dengan disfemisme. Sutarman (2019: 44) menyatakan bahwa disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang mempunyai makna halus atau netral dengan kata-kata yang mempunyai makna kasar. Penggunaan bahasa perlu diperhatikan agar tidak menyinggung atau menyakiti hati seseorang. Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme tentunya tidak sesuai dengan kondisi dan jati diri

bangsa yang dikenal memiliki sopan santun. Sejatinya penggunaan bahasa yang lebih dominan menggunakan adat ketimuran menyajikan bahasa-bahasa yang lebih sopan dalam bertutur kata. Penggunaan bahasa disfemisme dapat berpengaruh pada salah satu fungsi bahasa dalam masyarakat yakni fungsi ekspresif. Disfemisme merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri dari seorang pemakai bahasa yang tercermin dari gambaran keadaan sosial suatu masyarakat atau kondisi individu seseorang.

Sejalan dengan penjelasan di atas, diketahui bahwa disfemisme dalam penggunaannya melibatkan sumber-sumber verbal untuk bersikap menyerang, kasar, atau sekadar melepaskan kekesalan. Dengan demikian, hal tersebut termasuk dalam kata umpatan yang bertujuan untuk melawan atau menaklukkan lawan. Penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan disebut dengan disfemisme.

Bentuk disfemisme merupakan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang kasar, melontarkan, atau menyinggung untuk menggantikan kata-kata netral atau positif yang memiliki makna serupa. Ada beberapa bentuk disfemisme yang digunakan dalam penelitian yaitu bentuk kata, frasa dan klausa yang diambil berdasarkan teori Chaer (2009:145). Namun, dalam teori Allan dan Burridge (1991:66) menjelaskan bahwa terdapat 4 bentuk penggunaan disfemisme yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Sehingga teori yang disampaikan oleh Allan dan Burridge menjadi teori pembandingan dalam penelitian ini.

Bentuk disfemisme dalam dalam komentar pada video trending TikTok yang digunakan oleh penulis yaitu dilihat dari penggunaan kata, frasa dan klausa Chaer, (2009:145). Dimana bentuk disfemisme kata merupakan proses pembentukan kata dengan melakukan perubahan fonologis dan morfologis, mengubah fonem kata, serta meminjam kata dengan maksud untuk merendahkan suara, bentuk, dan makna dari kata tersebut. Menurut Fuadi dkk., (2022:115) bentuk disfemisme frasa melibatkan pengubahan frasa dengan tujuan mengurangi kehalusan atau mengubah makna frasa agar terdengar lebih kasar atau kurang sopan. Penggunaan frasa sebagai bentuk disfemisme yang paling sering digunakan disebabkan oleh bentuk frasa yang berfungsi sebagai keterangan saat bahasa disfemisme

digunakan. Sedangkan bentuk disfemisme klausa merupakan satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam klausa terdapat unsur predikat, dan bisa juga dilengkapi dengan unsur lain seperti subjek, objek, atau keterangan (Chaer 2009: 122).

Bentuk disfemisme tersebut juga meliputi figuratif, metafora, akronim singkatan, jargon dan bahasa sehari-hari. Dalam kolom komentar, fenomena disfemisme banyak ditemukan. Berikut salah satu bentuk disfemisme yang ditemukan dalam komentar pada video trending TikTok pada akun *bêk kirôh* yaitu *calon gubernur Aceh 2 pungoe uêt pêng rakyat*. Hal ini merupakan bentuk disfemisme yang berupa klausa. Klausa yang ditemukan adalah *pungoe*. *Pungoe* merupakan klausa yang terdapat dalam Bahasa Aceh. *Pungoe* berarti gila. Klausa *pungoe* ini orang termasuk disfemisme dalam pilkada Gubernur Aceh, karena menyebutkan keadaan seseorang yang buruk. Penggunaan klausa yang mengandung disfemisme dalam konteks pada data tersebut digunakan untuk merendahkan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan disfemisme dalam media sosial, khususnya TikTok, menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Penelitian terkait disfemisme dalam media massa pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Hafawi (2019) dan Fitri (2019). Selanjutnya, Anjani (2019) juga meneliti disfemisme dalam kartun anak di pertelevisian Indonesia. Penelitian-penelitian di atas secara garis besar mengkaji disfemisme tentang bentuk, referensi, dan fungsi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tipe disfemisme yang dikaji bukan berdasarkan satuan lingualnya. Pada penelitian ini bentuk disfemisme berfokus pada bentuk disfemisme seperti kata, frasa dan klausa. Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada salah satu fonemena bahasa dalam perpolitikan di Indonesia, yaitu Pilkada Aceh yang dilaksanakan di tahun 2024.

Dilihat dari penelitian terdahulu baik itu penelitian Fitri (2019) maupun Hafawi (2019), penelitian kebahasaan terfokus dalam fenomena bahasa di Pilkada, di media TikTok pada ranah politik belum pernah ditemukan. Pilkada Gubernur Aceh tahun 2024 dipilih untuk diteliti karena pada pemilihan kepala daerah kerap terjadi perselisihan antar pendukung calon pasangan masing-masing. Perselisihan

tersebut dikarenakan pendukung satu pihak gubernur mempunyai pendapat yang memojokkan calon gubernur lainnya. Sehingga terjadinya pertikaian antara dua kubu tersebut.

Pernyataan dan teori yang telah penulis bahas di atas, ada beberapa alasan peneliti memilih judul desfemisme dalam pilkada Gubernur Aceh tahun 2024. Pertama, penggunaan bahasa kasar yang sangat banyak beredar di komentar setiap video trending TikTok. Dimana cacian makian dan hinaan terus saja dilakukan oleh pengguna TikTok untuk memuaskan hatinya dikarenakan calon terpilih bukan dari kandidat yang mereka sukai. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuadi, dkk (2022), ia menyatakan bahwa dalam media sosial Total Politik dalam pemilihan presiden, fungsi penggunaan disfemisme banyak sekali ditemukan, dimana penemuan disfemisme yang mempunyai unsur negatif yang memberikan cacian pada pasangan presiden yang menjadi saingan presiden pilihannya. Disfemisme yang terdapat dalam media sosial tersebut merupakan bentuk disfemisme yang sangat kasar, lontaran cacian seperti anjing, babi dan cacian lainnya.

Kedua, adanya perbedaan pola pikir masyarakat dalam pemilihan Gubernur Aceh akibat dari kesalah pemahaman dan bahkan juga akibat dari komentar-komentar negatif. Banyak komentar negatif yang dapat menyebabkan pelaksanaan pilkada banyak terjadi perselisihan dan kekacauan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyidah, dkk (2021), dalam penelitiannya banyak ditemukan kata kasar yang digunakan. Hal ini memberikan dampak buruk bagi pola pikir, dimana dampak penggunaan disfemisme dalam masyarakat, yaitu membentuk bahasa masyarakat menjadi kasar, mudah terpancing emosi, psikologis terganggu, dan mengaburkan pemahaman masyarakat yang lain.

Ketiga, timbulnya disfemisme juga disebabkan oleh literasi masyarakat yang rendah. Banyak masyarakat Aceh saat ini yang melakukan komunikasi dengan gaya bahasa yang kasar, dan ini sudah menjadi kebiasaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Selgianita & Antono (2023), ia menyatakan bahwa dalam berkomentar warganet dinilai cenderung asal berbicara atau sesukanya karena kurangnya informasi yang diterima sehingga tidak

memahami batasan dalam bersosial media. Penyebab warganet dapat melakukan ujaran kebencian pada media sosial karena literasi masyarakat masih rendah. Artinya adanya kebebasan berpendapat pada media sosial menyebabkan sebuah kepekaan dalam memilih gaya bahasa sehingga memunculkan kepekaan yang berdampak negatif. Oleh karena itu, kritik, saran ataupun keluhan yang ditulis oleh masyarakat dalam kolom komentar penggugahan foto-foto, maupun video di akun media sosial. Adapun peneliti khususnya ingin melihat bagaimana fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh masyarakat dalam berpendapat pada media sosial.

Berdasarkan ketiga alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dengan ungkapan berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar banyak ditemukan, terutama dalam media sosial. Hal ini sangat disayangkan karena media sosial digunakan untuk khalayak dengan komentar-komentar yang negatif. Komentar negatif yang terdapat di TikTok bebas digunakan oleh masyarakat pengguna TikTok untuk memberikan respons atas video yang ada, terlebih video trending menjadi video pilihan dari TikTok dan terbuka bagi semua kalangan (Nugroho, 2020).

Disfemisme dalam kolom komentar pada video pilkada Aceh tahun 2024 di TikTok sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini membahas tentang bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending pasca pilkada Aceh 2024. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan disfemisme dalam komentar pada video trending TikTok. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending TikTok. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Bentuk Disfemisme dalam Kolom Komentar Video Trending TikTok Pasca Putusan MK Pilkada Aceh 2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bentuk disfemisme yang sering digunakan dalam komentar video trending TikTok.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami fungsi dari berbagai bentuk disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar video trending TikTok pasca putusan MK pilkada Aceh 2024.
- c. Disfemisme dilihat dari komentar terhadap calon gubernur Aceh yaitu Bustami Hamzah dan Muzakkir Manaf.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending TikTok pasca Putusan MK Pilkada Aceh 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending TikTok pasca Putusan MK pilkada Aceh 2024?
- b. Bagaimanakah fungsi disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar video trending TikTok pasca putusan MK pilkada Aceh 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending TikTok pasca Putusan MK pilkada Aceh 2024.
- b. Mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam kolom komentar video trending TikTok pasca putusan MK pilkada Aceh 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut ini:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penggunaan bentuk dan fungsi difemisme.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya mengenai penggunaan bentuk dan fungsi difemisme.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

- 1) Bagi pengguna TikTok, dapat lebih memperhalus dalam penggunaan Bahasa baik itu dalam bentuk komentar atau video sehingga tidak menjadi contoh yang buruk bagi pengguna TikTok dibawah umur atau anak-anak.
- 2) Bagi guru, dapat lebih memperjelas kembali kepada siswa/i dalam penggunaan Bahasa apalagi mengenai penggunaan difemisme.